

TAJUK RENCANA

Kehadiran Satgas Khusus di Sekolah

SEORANG peserta didik di Temanggung nekat membakar sekolah. Setelah diusut, ternyata ia sakit hati lantaran menjadi korban bullying teman-temannya. Namun, mengapa membakar sekolah? Mengapa tidak membalas ke orang yang membuli? Jawaban atas pertanyaan ini penting sebagai bahan evaluasi sekolah yang bersangkutan.

Pasalnya, peserta didik tersebut, yakni R (13) telah melaporkan perundungan yang dialaminya ke pihak sekolah, namun tidak ada tindak lanjut. Pihak sekolah sebenarnya sudah memanggil orang-orang yang melakukan perundungan terhadap R, namun tak ada sanksi, sehingga tidak kekerasan itu berulang.

Barangkali karena merasa tak ada orang yang membelanya, R mengambil tindakan nekat dengan cara membakar sekolah. Tindakan R sebenarnya hanyalah ingin mencari perhatian orang yang memiliki kekuasaan untuk menghentikan aksi teman-temannya yang telah membulinya. Artinya, pembakaran bukanlah semata tujuan, melainkan cara untuk menarik perhatian.

Alhasil, tindakan R berhasil menarik perhatian masyarakat, bukan hanya level lokal, bahkan nasional. Para pengambil kebijakan di bidang pendidikan pun kini melakukan evaluasi menyangkut sistem pendidikan yang diterapkan di setiap satuan pendidikan. Desakan kuat datang dari Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) agar sekolah membentuk Satgas khusus untuk mencegah perundungan siswa. Satgas tersebut terdiri atas perwakilan guru, siswa, dan orang tua (KR 3/7).

Selama ini sekolah dinilai tidak menerapkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No

82 Tahun 2015 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Tindak Kekerasan di Satuan Pendidikan. Di samping itu, juga perlu membuat sistem pengadilan yang dapat melindungi korban, dan saksi serta penanganan yang melibatkan psikolog, baik dari Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, maupun lembaga lain, agar pelaku kekerasan tidak mengulangi perbuatan yang sama.

Dalam kasus anak bakar sekolah yang terjadi di Temanggung, sangatlah disayangkan sekolah tidak memahami kondisi psikologis korban, sehingga tidak cepat mengambil tindakan. Padahal, bila sekolah mengambil tindakan yang cepat dan tepat, kasus tersebut dapat dicegah. Misalnya dengan memberi sanksi kepada para pengeroyok R, serta memulihkan kondisi korban. Sayangnya hal itu tidak dilakukan sekolah.

Hemat kita, kehadiran Satgas Khusus untuk mencegah perundungan di sekolah sudah sangat mendesak. Kita tak ingin ada korban lagi. Sekolah adalah tempat untuk belajar, bukan ajang untuk melakukan kekerasan. Karenanya, bila sudah ada Satgas Khusus diharapkan peristiwa seperti dialami R tak ada lagi, karena semua melakukan pengawasan, baik dari kalangan guru, siswa hingga orang tua.

Dengan begitu, semua tindakan siswa akan terkontrol dan bila terjadi pelanggaran bisa ditangani segera. Selain itu, mekanisme penjatihan sanksi yang bersifat mendidik (edukatif) harus jalan agar ada efek jera. Anak harus terbebas dari rasa ketakutan sehingga dapat belajar dengan tenang tanpa gangguan apapun. □-d

Jangan Abaikan Perundungan di Sekolah

MIRIS! Kalimat ini langsung terlontar ketika membaca judul berita 'Sering Dibully, Siswa SMP Bakar Sekolah' (KR, 1/7). Dalam berita disebutkan, siswa SMP di Pringsurat Temanggung Jawa Tengah tersebut nekat membakar sekolah tempatnya belajar. Pasalnya bocah tersebut mengaku sakit hati, akibat sering dirundung teman-teman bahkan juga oknum guru.

Pengakuan yang menambah panjang deret korban perundungan di sekolah, yang di luar bayangan. Belum lekang dari ingatan ketika tahun lalu bocah 11 tahun di Tasikmalaya tewas dirundung teman-temannya dan dipaksa menyedot kencing. Video yang tersebar membuat depresi dan akhirnya meninggal ketika menjalani perawatan di rumah sakit. Sementara di Banyuwangi Maret lalu seorang siswa SD tewas gantung diri akibat dirundung teman, gegara tidak memiliki ayah yang meninggal setahun sebelumnya. Juga ada kasus santri berusia 13 tahun yang dibakar santri senior di Kabupaten Pasuruan.

ADA apa dengan anak-anak di negeri ini? Mengapa pula mereka mudah merundung temannya?

Kasus perundungan atau *bullying* yang terjadi di beberapa sekolah di Indonesia disebut Ketua Dewan Pakar Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) Retno Listiyarti, harus dikatakan sudah dalam taraf mengkhawatirkan. Bahkan beberapa korban sampai ada yang meninggal. Meski sudah ada Permendikbud No 82 tahun 2015 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Tindak Kekerasan di Satuan Pendidikan, dalam kenyataan masih banyak peristiwa terabaikan.

FSGI mencatat, terdapat 6 perundungan pada dua bulan pertama di tahun 2023. Sedang Biro Data dan Informasi Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak menyebut terdapat 251 anak berusia 6-12 tahun menjadi

Fadmi Sustiwi

korban kekerasan di sekolah, periode Januari-April 2023. Data mencatat, 99 anak itu termasuk korban kekerasan fisik, 88 kekerasan psikhis, 78 kekerasan seksual, 1 eksploitasi, 5 penelantaran dan 35 kekerasan lain.

Sekolah aman dan nyaman dari tindak perundungan atau kekerasan tampaknya belum terwujud. Amanah Permendikbud No 82/2015 yang mengamanatkan dibentuknya satuan tugas an-



ILUSTRASI JOS

ti kekerasan yang terdiri dari para guru, siswa dan orang tua sepertinya belum dilaksanakan di setiap sekolah. Dalam kasus Temanggung, 'pelaku pembakaran' pernah melaporkan pengeroyokannya ke sekolah, namun pelaku perundungan hanya dipanggil dan tidak ada tindak lanjut, apalagi sanksi.

Kehadiran satgas sebagai amanah peraturan menteri diharap akan dapat mengurai dan mengurangi kasus perundungan di sekolah yang kian sering terjadi dalam pelbagai bentuk. Mengingat catatan Komisi Perlindungan Anak

Indonesia (KPAI) mengungkap, ada temuan kasus perundungan yang semakin meningkat kisaran 30 - 60 kasus pertahun dan kerap terjadi di lingkungan sosial terutama sekolah. Hanya masih banyak yang belum memahami bahkan mengenal Permedikbud 82/2015. Sehingga juga belum terimplementasi di setiap sekolah.

Karenanya, guru terlebih kepala sekolah jangan abai bila ada laporan *bullying* dari siswa. Mengingat korban terus berjatuhan dan sampai merenggut nyawa.

Perundungan merupakan persoalan serius bersama. Bahkan PBB telah menetapkan 4 Mei sebagai Hari Antibullying Sedunia. Peringatan ini mengingatkan kita untuk membela siapapun yang menghadapi perundungan tanpa memandang ras, jenis kelamin atau usia. Tujuannya akan menjadi pengingat agar kita bersikap baik dan hormat pada setiap orang di sekitar kita.

Selain guru dan orang tua perlu memahami psikologis korban perundungan, mereka juga harus mengajarkan pada anak-anak untuk berani bicara dan mengungkap apa yang dialami di sekolah, termasuk potensi perundungannya. *Speak Up* menjadi kunci bagi korban kekerasan termasuk perundungan untuk mengungkap kejahatan. Korban yang sampai muntah-muntah jangan dianggap sedang mencari perhatian. Bisa saja itu wujud akibat depresi yang disandang. □-d

*) *Fadmi Sustiwi* jurnalis pemerhati kesetaraan sosial

Persyaratan Menulis

Pembaca yang budiman, terimakasih partisipasinya dalam menulis dan mengirimkan artikel untuk SKH *Kedaulatan Rakyat*. Selanjutnya redaksi hanya menerima tulisan lewat email: opinikr@gmail.com dengan panjang tulisan antara 535 - 575 kata, dengan mengisji subjek mengenai isu yang ditulis serta jangan lupa menampilkan fotocopy identitas. Terimakasih.

PIKIRAN PEMBACA

Naskah berupa usulan, gagasan, apresiasi atau masalah layanan publik
Naskah dikirim Email atau WA

@ pikiranpembaca@gmail.com 0895-6394-11000

dilampiri fotocopy/scan KTP, atau langsung ke Redaksi Kedaulatan Rakyat
Jalan Margo Utomo 40-42 Yogyakarta 55323. Naskah tidak berisi ujaran kebencian, SARA dan Hoaks. Isi menjadi tanggungjawab penulis.

Miris Bullying di Sekolah

KENAKALAN anak kian memprihatinkan. Yang menyedihkan, kenakalan kepada teman di sekolah yang kita kenal dan kemudian dengan bullying atau penindasan seringkali dianggap biasa. Sehingga mengejek atau *moyoki* dalam Bahasa Jawa, acap lepas dari perhatian guru.

Pada hal segala bentuk penindasan merupakan kekerasan yang tetap tidak bisa ditolerir. Apalagi kalau dilakukan sekelompok orang dan terus menerus. Psikologis anak pasti akan terganggu. Ini memprihatinkan dan

sangat menyedihkan. Jangan dianggap biasa, mengingat dampaknya bisa bermacam. Di Temanggung baru saja seorang anak membakar sekolahnya karena dibuli teman bahkan gurunya. Sebelumnya ada yang sampai tewas bahkan ada yang bunuh diri. Realita yang ada di depan mata yang tidak bisa diabaikan begitu saja. Perlu kerja sama sekolah, orangtua, psikolog/psikiater dan pemerintah dalam mengatasi semua ini. □-d

*) *Kurniati, Sronol Wetan Banyumanik Semarang*

Edukasi Bencana Sejak Dini

KESIAPSIAGAAN bencana sebaiknya diberikan sejak dini. Untuk itu, melalui sekolah tampaknya akan lebih efektif. Bukan membebaskan pada guru di sekolah. Namun mungkin edukasi bencana sejak dini bisa dilakukan gladi di sekolah dengan model bermain terutama bagi anak TK-

SD. Untuk yang sudah lebih besar SMP-SMA, bisa dilakukan dengan lebih formal, serius.

Dengan rutin diajarkan dan didedukasikan pada anak sejak dini, kesiapsiagaan itu akan secara otomatis tertanam di benak. Sehingga bisa benar-benar siap-siaga ketika terjadi bencana. □-d

*) *Arif, Kotagede Yogya*

Perspektif Tamansiswa Menapaki Abad Kedua

PERINGATAN kelahiran Tamansiswa 3 Juli, mengingatkan peran Ki Hadjar Dewantara sebagai pejuang kemerdekaan, pendidikan, dan kebudayaan Indonesia. Dengan memilih jalan perjuangan di bidang pendidikan, Ki Hadjar Dewantara telah mendidik jiwa merdeka untuk mencapai Kemerdekaan Bangsa Indonesia. Ki Hadjar Dewantara bersama-sama kaum nasionalis berhasil menggagalkan diberlakukannya 'Ordonansi Sekolah Liar'. Pada zaman Jepang, dengan bersikap 'ngenthung' Tamansiswa dapat lolos dari ancaman Pemerintah Tentara Jepang yang melarang swasta menyelenggarakan Sekolah Umum dan Sekolah Guru. Meski secara diam-diam tetap menyiapkan kader pejuang kemerdekaan Indonesia.

Setelah Indonesia Merdeka, Tamansiswa ikut mempertahankan dan mengisi Kemerdekaan Indonesia, dengan bersikap kooperatif, konsultatif dan korektif. Tamansiswa berperan ikut mencerdaskan kehidupan bangsa dengan menyelenggarakan perguruan dari Taman Indria (TK) sampai dengan Taman Sarjana (PT) yang tersebar se-Indonesia. Tamansiswa melaksanakan ajaran Ki Hadjar Dewantara, yaitu: Tri Juang (memerantas kebodohan, kemiskinan, dan ketertinggalan). Tripusat Pendidikan (keluarga, sekolah, masyarakat). Kemudian Trilogi Kepemimpinan (*ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tutuwuri handayani*), lalu Trikon Kebudayaan (kontinuitas, konvergensi, konsentrasi), Tri-N (*niteni, nirokke, namabahi*) dan Tripantangan (pantang menyalahgunakan kekuasaan, keuangan, dan pantang melanggar kesusilaan).

Abad Kedua

Menapaki Abad Kedua, tantangan perjuangan Tamansiswa semakin berat karena persaingan budaya antara bangsa, distribusi teknologi informasi yang semakin terbuka, canggih dan tak terkendali. Juga perilaku kompetitif yang

Ki Bambang Widodo

semakin ketat, sistem pendidikan yang dilaksanakan tanpa ruh, tanpa arah, dan kurikulum silih berganti. Peserta didik menjadi terpisahkan dengan nilai budaya dan kemanusiaan, pelajaran di sekolah menjadi 'momok' yang membebankan, menakutkan, menjemukan, dan membosankan tetapi menjadi kewajiban yang harus dilaksanakan.

Situasi demikian itu, peserta didik menjadi terdoda untuk bermain, game, entertainment, permainan teknologi canggih yang menyenangkan, sesuai selera, menjadi kebutuhan, serasa jenjatu dalam kehidupan dan membuat rasa ketagihan. Telah gagalkah kita mencerdaskan kehidupan bangsa? Sehingga kita melupakan pengembangan sikap, nilai, dan perilaku dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah sebagaimana yang telah diterapkan oleh Ki Hadjar Dewantara saat mendirikan Perguruan Tamansiswa.

Diimplementasikan

Di sinilah, Tamansiswa dinanti perannya dalam mengatasi persoalan pendidikan dengan reaktualisasi Sistem Among seperti yang dicitacitakan Bapak Pendidikan Nasional Ki Hadjar Dewantara. Sistem Among harus dikembangkan lagi dengan metode pelajaran dan pendidikan yang berdasarkan pada asih, asuh, asuh. Sistem Among mendidik manusia yang merdeka, berkembang secara utuh, selaras dari segala aspek kemanusiaan serta mampu menghargai dan menghormati nilai-nilai kemanusiaan. Dengan sikap *momong, among, lan ngemong*, terkandung nilai yang sangat mendasar, yaitu mendidik tidak memaksa namun bukan berarti membiarkan peserta didik berkembang bebas tanpa arah.

Ajaran Ki Hadjar Dewantara

harus diimplementasikan kembali di lingkungan Perguruan Tamansiswa, agar mampu menjadi kebanggaan, teladan, acuan dan *agent of change* dalam meningkatkan kualitas pendidikan nasional yang sedang dikembangkan pemerintah yaitu Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka (MBKM). Ajaran Ki Hadjar Dewantara merupakan terapi yang terbaik untuk penguatan pendidikan karakter Bangsa Indonesia. Dengan mengembalikan pendidikan karakter sebagai ruh dan fondasi pendidikan, melalui harmonisasi olah hati (etika), olah rasa (estetika), olah pikir (literasi), dan olah raga (kinestetika).

Tamansiswa akan menjadi 'museum sejarah' pendidikan Indonesia karena terbenam kemajuan jaman dan tidak adanya regenerasi. Apalagi tidak ada keinginan bangkit kembali sebagai pelopor pendidikan nasional. Semua sangat ditentukan Tamansiswa sendiri. □-d

*) *Ki R. Bambang Widodo SPd MPd, etua Bidang Kebudayaan Ikatan Alumni Universitas Sarjanawidyata Tamansiswa (UST).*

Pojok KR

KPU tetapkan 204.807.222 DPT Pemilu 2024.
-- Warga bisa cek apakah sudah terdaftar.

Kejagung periksa Menpora Dito terkait kasus BTS.
-- Kasus masih berkembang, belum final.

Kompogas ingatkan Polri jaga netralitas dalam Pemilu.
-- Tak sekadar slogan, tapi diterapkan.

Berabe

Kedaulatan Rakyat

SIUPP (Surat Izin Usaha Penerbitan Pers) No. 127/SK/MENPEN/SIUPP/A.7/1986 tanggal 4 Desember 1990. Anggota SPS. ISSN: 0852-6486.

Penerbit: PT-BP Kedaulatan Rakyat Yogyakarta, Terbit Perdana: Tanggal 27 September 1945.

Perintis: H Samawi (1913 - 1984) M Wonohito (1912 - 1984).

Penerus: Dr H Soemadi M Wonohito SH (1985-2008), dr H Gun Nugroho Samawi (2011-2019) **Penasihat:** Drs HM Idham Samawi. **Komisaris Utama:** Prof Dr Inajati Adrisjanti. **Direktur Utama:** M Wirmon Samawi SE MIB. **Direktur Pemasaran:** Fajar Kusumawardhani SE. **Direktur Keuangan:** Imam Satriadi SH. **Direktur Umum:** Yurija Nugroho Samawi SE MM MSc. **Direktur Produksi:** Bakoro Jati Prabowo SSoS.

Pemimpin Umum: M Wirmon Samawi SE MIB. **Pemimpin Redaksi/Penanggung Jawab:** Drs H Octo Lampito Mpd. **Wakil Pemimpin Redaksi:** Drs H Ahmad Luthfie MA. Ronny Sugiantoro SPd, SE, MM. **Redaktur Pelaksana:** Primaswolo Sudjono SPt, Joko Budhiarto, Mussahada, Drs Widyo Suprayogi. **Manajer Produksi Redaksi:** Ngabdul Wakid. **Redaktur:** Dra Hj Fadmi Sustiwi, Benny Kusumawan, Drs H Hudono SH, Drs Swasto Dayanto, Husein Effendi SSI, Hanik Atfiati, MN Hassan, Drs Jayadi K Kastari, Subehan Mustafa, Drs Hasto Sutadi, Muhammad Fauzi SSoS, Drs Mukti Haryadi, Retno Wulandari SSoS, H M Sobirin, Linggar Sumukti, Daryanto Widagdo, Latief Noor Rochmans. **Fotografer:** Efly Widjono Putro, Surya Adi Lesmana. **Grasis:** Joko Santoso SSn, Bagus Wijanarko. **Sekretaris Redaksi:** Dra Hj Supriyanti.

Pemimpin Perusahaan: Fajar Kusumawardhani SE. **Kepala TU Langganan:** Drs Asri Salman, Telp (0274) - 565685 (Hunting)

Manajer Iklan: Agung Susilo SE, Telp (0274) - 565685 (Hunting) Fax: (0274) 555660. E-mail: iklan@kr.co.id, iklankryk23@yahoo.com, iklankryk13@gmail.com.

Langganan per bulan termasuk 'Kedaulatan Rakyat Minggu'... Rp 90.000,00, Iklan Umum/Display... Rp 27.500,00/mm klm, Iklan Keluarga... Rp 12.000,00/mm klm, Iklan Baris/Cilik (min. 3 baris, maks. 10 baris)... Rp 12.000,00 / baris, Iklan Satu Kolom (min. 30 mm, maks. 100 mm) Rp 12.000,00 /mm klm, Iklan Khusus: Ukuran 1 klm x 45 mm... Rp 210.000,00, (Wisuda lulus studi D1 s/d S1, Pernikahan, Ulang Tahun) ● Iklan Warna: Full Colour Rp 51.000,00 /mm klm (min. 600 mm klm), Iklan Kuping (2 klm x 40 mm) 500% dari tarif. Iklan Halaman I: 300 % dari tarif (min. 2 klm x 30 mm, maks. 2 klm x 150 mm). Iklan Halaman Terakhir: 200% dari tarif. Tarif iklan tersebut belum termasuk PPN 10%

Alamat Kantor Utama dan Redaksi: Jalan Margo Utomo 40, Gowongan, Jetis, Yogyakarta, 55232. Fax (0274) - 563125, Telp (0274) - 565685 (Hunting)